

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan, peneliti memperoleh data tentang internalisasi nilai-nilai keagamaan siswa kelas XI jurusan agama di MAN 1 Kota Semarang. Dalam penelitian ini untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun data-data yang peneliti peroleh dari MAN 1 Semarang mengenai internalisasi nilai-nilai keagamaan di MAN 1 Semarang sebagai berikut:

1. Strategi Madrasah dalam Penghayatan Nilai-nilai Keagamaan Siswa

a. Metode

Metode adalah sebuah jalan untuk mengantarkan peserta didik untuk mencapai hasil dari suatu pembelajaran. Metode yang digunakan oleh madrasah untuk menghayati nilai-nilai keagamaan di MAN 1 Semarang adalah sebagai berikut:

1) Melalui Teladan

Pendidik memiliki peran yang besar dalam memberikan pengaruh terhadap perilaku peserta didiknya, karena peran dan tingkah laku pendidik sedikit banyak akan dicontoh oleh peserta didiknya. Pendidik dan para stafnya di MAN 1 Semarang wajib mengenakan pakaian yang

sopan, serta berlaku, bertutur kata yang sopan di dalam maupun di luar madrasah, karena pendidik adalah orang yang dianut dan ditiru. Pendidik yang bagus adalah mereka yang dapat menjalankan fungsinya sebagai pendidik profesional, dandapat menjadi contoh yang baik bagi siswanya.

Peserta didik jurusan agama dalam setiap kegiatan yang berkenaan dengan keagamaan mereka berada dalam barisan depan, seperti *muadzin*, *khitobah*, lomba-lomba dalam acara PHBI, dll. Anak-anak jurusan agama juga menjadi contoh dalam hal tingkah laku dan prestasi bagi peserta didik lainnya di MAN 1 Semarang, sehingga mereka disegani oleh temannya. Contoh (keteladanan) yang anak-anak agama hayati secara bersamaan dengan metode pembiasaan, sebab pembiasaan ini di contoh melalui keteladanan para guru, dan teman-teman yang berperilaku baik (siswa jurusan agama) terutama. Jadi para siswa dapat meneladani atau mencontoh perbuatan dari *public figur* tersebut.

2) Melalui Pelatihan

Pelatihan yang dilakukan di MAN 1 Semarang diantaranya, melalui kegiatan pesantren Ramadhan, dalam pesantren Ramadhan ini peserta didik dilatih untuk berdakwah, mengkaji kitab, tadarus bersama. Program yang lain seperti PHBI, Maulid Nabi Muhammad SAW, Isro'

Mi'roj, latihan pemotongan hewan Qurban pada hari raya Idul Adha, latihan Zakat bersama dibulan Ramadhan, sholat bersama pada hari raya idul adha.

Pelatihan kemampuan peserta didik di MAN 1 Semarang juga dengan ekstrakurikuler seperti MTQ, kaligrafi, dan rebana yang rutin diadakan setiap minggunya, matrikulasi pelajaran fiqih, akidah, dan Al-Qur'an. Semua itu bertujuan untuk menambah dan mengasah bakat serta minat peserta didik.

3) Melalui Pembiasaan

Peserta didik di MAN 1 Semarang dibiasakan untuk melaksanakan ibadah dan mua'amalah. Seperti berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, sholat dhuha, sholat dhuhur, membaca Al-Qur'an serta mengucapkan salam dan berjabat tangan jika bertemu teman, guru, maupun ketika memasuki ruangan (kelas, kantor dan lain-lain), serta membiasakan membuang sampah pada tempatnya.¹

Dalam hal sosial, mereka dibiasakan untuk menyisihkan sebagian uang sakunya untuk diinfakan pada hari jum'at melalui kegiatan otak pintar, kegiatan otak pintar adalah infak yang dikumpulkan oleh anggota OSIS dan ROHIS setiap jum'atnya, selanjutnya uang hasil infak

¹Hasil wawancara dengan Dra. Ibu Siti Khoiriyah. pada Tanggal 7 November 2014

didonasikan untuk membantu teman-teman mereka yang kurang mampu, dan anak yatim.

Pembiasaan merupakan cara yang cukup efektif untuk dalam perilaku keagamaan siswa. Karena suatu pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama.

4) Melalui Kegiatan Sosial

Kegiatan sosial yang dilakukan di luar sekolah misalnya takziah ke wali murid, atau civitas akademik MAN 1 Semarang yang meninggal. Melakukan wisata religi ke Walisongo, Bali, dll. Mengunjungi dan menyantuni anak-anak yatim di panti asuhan, bakti sosial, kegiatan bersih lingkungan, dll.

Kegiatan sosial lainnya yakni dakwah oleh ROHIS di madrasah dengan cara membagikan selebaran kertas yang didalamnya berisi tulisan tentang nasehat, kisah-kisah, dan doa-doa pada setiap jum'at, dalam satu bulan sekali. Kegiatan ini meningkatkan perilaku keagamaan siswa untuk peka terhadap perkembangan zaman serta peduli terhadap sesamanya dan siswa akan lebih semangat dalam menjalankan dan menyebarkan syariat Islam.

b. Melalui pendekatan individual dan kelompok

1) Melalui pendekatan individual

Dalam melatih peserta didik untuk selalu menghayati nilai-nilai keagamaan siswa biasanya dilakukan

dengan cara yang simpati, memotivasi, dengan lemah lembut dan memudahkan peserta didik sendiri. Ajakan yang simpatik akan memunculkan citra yang positif. Oleh karena itu, sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW, sikap lemah lembut harus dimiliki aktifis dakwah kepada objek dakwah.²

Pendekatan ini paling banyak berhasil, lebih mudah dalam memberi arahan. Karena pendekatan ini didasarkan pada asas tolong menolong, nasehat-menasehati. Tujuan dari pendekatan ini yakni membina agar peserta didik dapat melaksanakan amalan-amalan yang baik dan memberi pengaruh serta contoh pada peserta didik lainnya untuk berperilaku yang baik. Biasanya yang menangani hal semacam ini adalah guru pembimbing keagamaan dan guru BK.

2) Melalui pendekatan kelompok

Pendekatan melalui kelompok yang dilakukan oleh MAN 1 Semarang untuk meningkatkan internalisasi nilai-nilai keagamaan kelas XI jurusan agama dengan cara mewajibkan peserta didik mengikuti pesantren Ramadhan, yang mana di pesantren Ramadhan itu, peserta didik dilatih bersama-sama untuk mempelajari tentang ilmu keagamaan, dengan program matrikulasi, serta penyuluhan atau pelatihan bersama yang dilakukan oleh madrasah.

² Hasil wawancara dengan bapak kepala MAN 1 Semarang, H.M. Malzum Adnan, M.Pd. pada Tanggal 11 November 2014

3) Proses pembelajaran di MAN 1 Semarang

Pembelajaran di MAN 1 Semarang dimulai pukul 06:45 pagi dan selesai pada jam 14:45. Sebelum pembelajaran dimulai semua kelas setiap harinya membaca *asma'ul husna*, do'a belajar dan tadarus membaca surat-surat pendek (*juz 'amma*). Khusus hari Jum'at sebelum kegiatan pembelajaran dimulai ditambah dengan membaca surah *Yaasiin* terlebih dahulu, ini berguna untuk meningkatkan iman peserta didik terhadap Allah SWT, dan membiasakan dalam hidupnya untuk selalu *Iqra* (membaca Al-Qur'an).³

Kaitannya dengan proses pembelajaran di kelas XI jurusan agama sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kelas-kelas lainnya, yang membedakan disini adalah mata pelajaran yang cenderung lebih banyak materi tentang agama, seperti akidah akhlak, fiqih. Ushul fiqih, sejarah kebudayaan Islam, hadis, tafsir.

Proses pembelajaran yang berlangsung di MAN 1 Semarang sudah menggunakan kurikulum 2013 disemua rombongan belajar (rombel), terutama kelas X, dan XI, untuk kelas XII masih menggunakan kurikulum yang lama. Pembelajaran di kelas XI jurusan agama, para pendidik biasanya menyiapkan materi ajar yang sesuai dengan

³ Hasil wawancara dengan guru Fiqih XI jurusan keagamaan 1 MAN 1 Semarang, Ibu Dra. Hj. Siti Khoiriyah. pada tanggal 5 november 2014

silabus, RPP, dan metode yang digunakan biasanya menyesuaikan dengan materi. Karena dengan demikian akan menghasilkan suatu pembelajaran yang efektif dan tidak membosankan.

Madrasah juga menyiapkan ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan keagamaan peserta didiknya diantaranya, ekstrakurikuler MTQ, kaligrafi, rebana. Kegiatan rutin tersebut wajib diikuti oleh peserta didik dengan sistem peminatan. Untuk tenaga pengajarnya oleh pendidik yang berkompeten bahkan untuk menunjang ekstrakurikuler MTQ ustadz dari luar sekolah.

4) Materi

Penyampaian materi dalam kegiatan pembelajaran di MAN 1 Semarang tidak terlepas dari kurikulum yang ditetapkan oleh peraturan pemerintah. Materi yang diajarkan harus sesuai dengan silabus serta RPP yang telah dibuat oleh masing-masing pendidik. Hal ini diungkapkan oleh bapak Katibin selaku waka kurikulum:

“Untuk program intrakurikuler jurusan agama tidak terlepas dari kurikulum yang telah diatur oleh kementerian agama dan kementerian pendidikan, misalnya materi Fiqih, Akidah akhlak, SKI, Tafsir, Hadits, dll. Dengan ditopang oleh pembiasaan seperti, sebelum pembelajaran dimulai harus berdo’a, membaca asmaul husna, membaca al-Qur’an. serta dalam bentuk ekstrakurikuler seperti MTQ, Kaligrafi, Rebana, juga dengan kegiatan lainnya, seperti PHBI (peringatan hari besar Islam), dikelola oleh

madrasah bersama dengan ROHIS.Semua ini ditujukan untuk membantu proses pembelajaran dan meningkatkan keagamaan peserta didik di MAN 1 Semarang.⁴

5) Efek (Hasil)

Peranan madrasah dalam rangka mengantarkan peserta didiknya untuk melaksanakan dan menghayatiperilaku keagamaan. adalah dengan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk selalu bertingkah laku baik terhadap dirinya sendiri, terhadap pencipta-Nya (Allah SWT) dan terhadap sesamanya, serta memegang teguh nilai-nilai agama Islam.

Efek yang dirasakan oleh peserta didik seperti yang diungkapkan oleh Iqbalul Haq Quridu sebagai berikut:

“Efek dengan sekolah di MAN dan mengambil jurusan agama, mendapat begitu banyak pembelajaran agama. Sholatnya menjadi tambah rajin, lebih sopan terhadap orang tua, serta lebih bisa menghargai teman, dalam hal perkataan juga tambah bijak, sudah mulai terbiasa untuk berbicara yang baik-baik, rasa hormat dengan lainnya juga berkembang”.⁵

Hasilnya bahwa peserta didik jurusan agama juga mampu memberikan contoh bagi kelas-kelas lainnya, baik

⁴Hasil wawancara dengan waka kurikulum MAN 1 Semarang,Bapak Katibin.S.Pd. pada Tanggal 12 November 2014

⁵Hasil wawancara dengan peserta didik MAN 1 Semarang, Iqbalul Haq Quridu, pada Tanggal 29 Oktober 2014

dari segi pengamalan agama, sikap, tutur kata, maupun dari segi prestasi akademik.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Keagamaan di MAN 1 Semarang

a. Faktor pendukung

1) Visi dan misi

Sesuai dengan visi dan misi MAN 1 Semarang “Membangun Generasi Yang Beriman, Bertaqwa, Berprestasi Dan Berakhlakul Karimah”. Melihat visi MAN 1 Semarang yang ingin membangun peserta didiknya beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah jelas bahwa di MAN 1 Semarang menginginkan dan mencetak peserta didik yang religius. Kaitannya dengan penanaman budi pekerti luhur serta mengembangkan perilaku keagamaan di lingkungan sekolah, sehingga terwujud budaya kearifan dalam bertindak.

Melihat visi-misi MAN I Semarang yang menginginkan terciptanya suasana religius di sekolah, terutama di jurusan agama, sehingga dapat menanamkan perilaku keagamaan kepada peserta didik yang selanjutnya untuk diterapkan di lingkungan madrasah maupun di lingkungan masyarakat.

2) Tenaga Pendidikan

Untuk menunjang proses kegiatan belajar-mengajar, MAN 1 Semarang mempunyai sumberdaya manusia berupa pendidik yang berjumlah 76 orang. Yang terdiri dari, 67 orang sebagai guru tetap (PNS), 8 orang guru bantu DPK (belum diangkat PNS), honorer 1, dan guru tidak tetap 4. dan 97 % guru (pendidik) di MAN 1 Semarang adalah lulusan sarjana/S1 dan S2 dari beberapa perguruan tinggi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.

Melihat profil singkat para pendidik di MAN 1 Semarang maka akan sedikit terlihat gambaran bahwa di MAN 1 Semarang dalam aspek tenaga pendidik sudah sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

3) Peserta didik

Sumber daya manusia (peserta didik) yang berada di MAN 1 Semarang dalam perekrutan atau seleksi masuknya melalui jalur yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh madrasah. Diharapkan dengan seleksi tersebut akan menimbulkan bibit yang masuk itu baik atau potensi untuk dikembangkan sudah ada, ini akan memudahkan untuk selanjutnya dikembangkan sesuai

dengan potensi dan bakat yang dimiliki oleh siswa tersebut.

Jurusan agama dalam menerima peserta didik, melalui beberapa tes kompetensi, baik kompetensi akademik maupun non akademik, misalkan tes baca tulis al-Qur'an, tes sholat, psikotes dan bakat minat. Ini akan memudahkan pendidik dalam memberikan pembelajaran karena sudah ada potensi yang dimiliki oleh peserta didik, pendidik tinggal mengembangkan, dan juga memudahkan bagi peserta didik itu sendiri dalam mengikuti proses pembelajaran di MAN 1 Semarang.

4) Sarana dan prasarana

Dukungan yang terakhir adalah sarana prasarana itu sendiri, tanpa adanya sarana dan prasarana untuk melakukan berbagai kegiatan baik kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya akan terganggu. Maka di MAN I Semarang untuk sarana dan prasarana cukup lengkap. Kegiatan keagamaan biasanya difokuskan di masjid Darul Ulum, Serta di aula madrasah, fasilitas lainnya adalah adanya ekstrakurikuler yang menaungi kegiatan keagamaan seperti, ekstra MTQ, kaligrafi, rebana. Yang didukung oleh pendidik yang berkompeten dalam bidangnya. Serta mempunyai

fasilitas lainnya yang menunjang kegiatan untuk internalisasi nilai-nilai keberagamaan siswa.

b. Faktor penghambat

1) Internal

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari diri peserta didik itu sendiri. Faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai keagamaan di MAN 1 Semarang terutama peserta didik jurusan agama adalah terkadang kurangnya motivasi, motivasi dari dalam diri mereka yang kadang naik turun.

Faktor motivasi untuk pribadi peserta didik harus selalu ditekankan oleh pendidik dan BK, agar peserta didik tidak mudah putus asa, ada semangat untuk selalu mencari ilmu, selanjutnya mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik berada di lingkungan madrasah maupun di lingkungan masyarakat.

2) Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang mendorong dari luar, dalam faktor eksternal yang dialami oleh anak-anak kelas XI agama di MAN 1 Semarang adalah:

a) Faktor keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak.⁶ Oleh karena itu faktor yang membentuk peserta didik kelas XI jurusan agama dalam kaitannya keluarga adalah terkadang setelah pulang sekolah tidak ada kontrol dari orang tua, orang tua berpikiran bahwa anak jika sudah disekolahkan perilakunya akan baik, pemikiran yang seperti ini akan menghambat peserta didik untuk terus menerus (*continue*) mengamalkan nilai-nilai keagamaan.

b) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan disini terbagi menjadi lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Di lingkungan sekolah terkadang pendidik belum sepenuhnya bisa menjalankan fungsinya sebagai pendidik, seperti kurang tepat waktu dalam memasuki ruangan, atau mengakhiri pembelajaran lebih awal. Ini akan berdampak pada pola peserta didik yang tidak disiplin. Selanjutnya teman sejawat, teman sejawat sering mendorong untuk berbuat yang menyimpang dari norma-norma agama dan masyarakat. Contohnya

⁶Syamsu Yusuf L.N, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 138

membuang sampah tidak pada tempatnya, bujukan untuk minum-minuman keras, membolos sekolah, dll.

Lingkungan masyarakat, peserta didik yang tinggal di lingkungan baik secara tidak langsung akan mengikuti untuk berbuat baik, akan tetapi jika tinggal di lingkungan yang kurang baik, kemungkinan akan memengaruhi cara berfikir dan perilakunya juga.

Peserta didik di MAN 1 Semarang untuk peserta didik di jurusan agamasebagian dari mereka tinggal di pondok pesantren yang berada di sekitar MAN 1, secara tidak langsung ini akan memberikan dampak kepada peserta didik itu sendiri, didalam pondok pesantren mereka selalu dibiasakan untuk hidup selaras dengan aturan agama. Ini akan memberikan kontribusi tentang penerapan nilai-nilai keberagaman peserta didik di madrasah.

c) Faktor teknologi

Tidak bisa dipungkiri bahwa sekarang telah masuk pada dunia IPTEK dalam bidang pertukaran informasi tentu akan menciptakan penukaran informasi semakin global, melalui handphone, internet, televisi, serta audio lainnya.

Hal ini akan menciptakan komunikasi bebas lintas daerah, juga dapat menjadi alat untuk mengajari atau bahkan sebaliknya merusak tatanan nilai-nilai spiritual keagamaan seseorang.

Media internet yang begitu canggih, dapat mengakses berbagai situs, dari situs pendidikan hingga situs yang tidak baik. Serta media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *patch*, dll. Juga dapat memengaruhi pemikiran serta tindakan peserta didik.

d) Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi dapat berupa institusi formal seperti sekolah, ataupun yang non formal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal yang terdiri dari kurikulum, pendidik dan peserta didik, dan hubungan dengan sesama teman.⁷ Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran tentang agama Islam, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan

⁷Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 234

yang baik bagi siswa di dalam lingkungan sekolah.

B. Analisis Data

Setelah penulis memaparkan data umum maupun, data khusus, dan penyajian data obyek penelitian di MAN 1 Semarang. Maka penulis akan menganalisis hasil dari observasi, dokumentasi dan wawancara kepada pihak Madrasah Aliyah Negeri 1 Semarang. Untuk itu penulis akan memaparkan bagaimana internalisasi nilai-nilai keagamaan pada siswa kelas XI jurusan agamadi MAN 1 Semarang.

Penghayatan nilai-nilai keagamaan di MAN 1 Semarang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Nilai Aqidah

Nilai aqidah adalah nilai ideologi atau keyakinan dalam Islam. Ia menunjuk kepada beberapa tingkat keimanan seorang muslim terhadap kebenaran Islam, terutama mengenai pokok-pokok keimanan dalam Islam. Yakni Ketauhidan:

Kata ketauhidan adalah bentuk jadian dari kata dasar tauhid. Tauhid adalah suatu kepercayaan atau keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ketauhidan ini merujuk pada seberapa tingkat keyakinan seorang Muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya yang bersifat fundamental dan dogmatik.⁸ Dengan nilai ini dituntut agar peserta didik tunduk dan patuh untuk

⁸Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 80

melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya baik dalam kehidupan disekolah, bermasyarakat, bahkan bernegara.

Nilai ketauhidan yang ditunjukkan di kelas XI jurusan agamaMAN 1 Semarang dengan ketaatan, selalu melakukan berdo'a sebelum pembelajaran dimulai, membaca asma'ul husna, serta tadarus al-Qur'an. Ini menunjukkan ketaatan untuk percaya dan iman kepada Allah SWT bahwa tidak ada kekuatan yang bisa menandingi kekuatan-Nya, serta dengan berdo'a membuktikan akan pengabdian kepada Allah, hal tersebutlah yang ditunjukkan oleh siswa kelas XI jurusan agama.

Pembacaan do'a dan asmaul husna serta ayat-ayat Al-Qur'an dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang. Hal ini dikarenakan adanya keyakinan yang dimiliki oleh seseorang. Dengan begitu, keyakinan seseorang terhadap sesuatu dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilakunya.

2. Nilai Syariah

Syariah adalah tata cara atau peraturan-peraturan tentang perilaku hidup manusia secara lahir dan batin yang menyangkut bagaimana cara manusia berhubungan dengan Allah dan dengan sesama makhluk lain untuk mencapai

keridhoan Allah SWT.⁹ Nilai ini menyangkut beberapa aspek seperti:

a. Ibadah

Nilai yang berhubungan dengan ibadah adalah nilai yang dikaitkan dengan konsep, sikap, dan keyakinan yang memandang berharga terhadap ibadah dalam rangka pendekatan diri kepada Allah SWT. Nilai ubudiyah mencakup rukun islam. Seperti syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji.

Internalisasi nilai ibadah di kelas XI jurusan agama MAN 1 Semarang, seperti melakukan kegiatan shalat dzuhur berjamaah, shalat sunnah dhuha, shalat jum'at berjamaah, shalat idul adha, shalat tarawih, latihan menyembelih hewan qurban, karena mereka percaya bahwa di samping mereka mencari ilmu juga dalam ranah beribadah dan mencari ridho Allah SWT.

Bulan ramadhan di MAN 1 Semarang diadakan kegiatan amalan zakat, pengumpulan zakat dikelola oleh ROHIS bersama dengan OSIS yang selanjutnya didistribusikan kepada *mustahik* zakat disekitar MAN 1 Semarang.

Peserta didik di kelas XI jurusan agamaselain berpuasa wajib pada bulan ramadhan juga banyak yang

⁹ Mawardi Lubis, *Evaluasi PendidikanNilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.25.

berpuasa sunnah, seperti puasa sunnah senin dan kamis, serta puasa, puasa sunah lainnya, ini karena mereka percaya bahwa dengan bertirakat akan dapat mendekatkan diri dengan Allah SWT, dan apa yang dicita-citakan dapat terkabul.

b. Muamalah

Nilai yang berhubungan dengan muamalah adalah nilai yang dikaitkan dengan konsep, sikap, dan keyakinan yang memandang berharga hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitar, atau hubungan dengan lingkungan sosial.

Muamalah yang di dilaksanakan oleh anak-anak jurusan agamayani dengan adanya arisan kelas, dan iuran rutin (kas) kelas, yang ditujukan untuk keperluan seperti memfoto copy buku, menjenguk teman yang sedang sakit, dll. Dalam hal administrasi sekolah, anak-anak selalu membayar sumbangan operasional sekolah (SOP) sebelum tanggal 10 setiap bulannya, dalam hal pinjam meminjam antar sesama teman anak-anak-tidak pernah *gasab* (memakai tanpa ada izin), serta selalu mengembalikan buku perpustakaan sebelum jatuh waktu tempo yang telah ditetapkan.

c. *Siyasah*

Nilai yang berkaitan dengan *siyasa* adalah yang mengatur, aturan, dan keteraturan.¹⁰ menyangkut masalah-masalah kemasyarakatan (politik) diantaranya: persaudaraan, musyawarah, toleransi, tanggung jawab dan lain-lain. Nilai-nilai keagamaan yang diterapkan dalam nilai *siyasa* yakni dengan musyawarah, ini terlihat dari kegiatan pembelajaran di jurusan keagamaan yang kadang-kadang menggunakan metode diskusi, ini mengarah juga pada musyawarah, demi terwujudnya sebuah kesepakatan.

Nilai tanggung jawab dapat terlihat dalam kelas agama dengan mereka selalu mengerjakan sesuatu yang diperintah oleh pendidik dengan sungguh-sungguh, ini membuktikan bahwa mereka selalu bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban.

Toleransi ini di MAN 1 Semarang yang diaplikasikan dalam kelas XI jurusan agama dengan mereka menerima dan menghargai pendapat dari orang lain pada waktu berdebat (diskusi), serta memberikan toleransi terhadap teman sekelas dalam hal pembayaran kas kelas.

Siyasa (politik) yang dilakukan di MAN 1 Semarang yakni dengan latihan demokrasi dalam wujud

¹⁰Rois Mahfud, *Al- Islam (Pendidikan Agama Islam)*, (Palangkaraya, Penerbit Erlangga, 2011). hlm. 195

pemilihan ketua kelas, pemilihan ketua OSIS, yang dilakukan dengan pemaparan visi-misi calon, dan pencoblosan. Persaudaraan yang terjalin di kelas agama terlihat dengan diadakannya kumpul bareng (diskusi), buka bersama dibulan ramadhan, serta tolong menolong dalam hal kebaikan.

Dengan pembiasaan dan keteladanan dalam keagamaan dapat menciptakan kesadaran beragama. Mereka akan merasa bahwa Allah akan selalu hadir didalam dirinya, mengawasi gerak geriknya. Sehingga di dalam dirinya akan tertanam selalu mengerjakan sesuatu yang sejalan dan mengharap ridho Allah SWT.

3. Nilai Ahklak

Ahklak adalah bentuk plural dari *khuluq* yang artinya tabiat, budi pekerti, kebiasaan. Diantara nilai ahklak antara lain: kejujuran, kasih sayang, kedisiplinan dan kemandirian.¹¹Nilai ahklak disini lebih disoroti tentang dimensi pengalaman atau seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Di MAN 1 Semarang nilai-nilai

¹¹Titin Nurhidayati, *Urgensi Lingkungan Pendidikan Islam dalam Pembentukan Morak Remaja, Episteme*, (vol. VII, No. 1, Juni/2012), hlm. 214

keagamaan yang diinternalisasikan kaitannya dengan nilai ahklak adalah sebagai berikut:

a. Kejujuran

Kejujuran harus dilakukan oleh semua civitas akademik yang ada di MAN 1 Semarang dalam segala hal. Penerapannya yaitu dengan membiasakan peserta didik untuk berkata jujur terhadap sesama peserta didik, pendidik dan karyawan yang berada di lingkungan madrasah.

Kejujuran peserta didik jurusan agama seperti pada saat membayar di kantin sekolah, anak-anak selalu jujur dengan membayarsenilai dengan barang yang diambil atau dimakan. Pada saat ulangan mereka juga tidak menyontek. Ini yang dilakukan oleh anak-anak jurusan agama.

Kejujuran merupakan sikap dan perilaku yang sangat diperlukan di lingkungan sekolah. Pendidikan kejujuran yang dipraktikkan harus sesuai dengan ajaran agama Islam, kejujuran tidak hanya dikemukakan secara teoritis, melainkan disertai contoh-contoh yang konkret untuk dihayati maknanya.

b. Sosial

1). Kasih sayang sesama manusia

Kegiatan yang dilakukan di MAN 1 Semarang dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan

seperti kasih sayang terhadap sesama, diantaranya dengan menyebarkan/membudayakan salam dan berjabat tangan dengan pendidik di lingkungan sekolah, empati terhadap sesama, membiasakan kepada peserta didik untuk bersedekah pada hari Jum'at melalui program yang bernama otak pintar.

Otak pintar adalah program infak pada hari jum'at yang berupa infak sedekah rutin, untuk nominal yang diberikan seikhlasnya peserta didik dalam memberi, kotak-kotak kegiatan otak pintar ini diadakan oleh anggota OSIS dan ROHIS, dana yang terkumpul dalam otak pintar tersebut selanjutnya akan diberikan atau didonasikan kepada teman mereka yang kurang mampu, anak yatim, dan orang yang membutuhkan di lingkungan madrasah.

Bakti sosial terhadap masyarakat setempat maupun di panti asuhan setiap enam bulan sekali dan saling mendoakan antar sesama. Ini adalah hal yang dilakukan oleh peserta didik di MAN 1 Semarang tanpa terkecuali anak-anak jurusan agama dalam hal kegiatan sosial.

Pendidik di MAN 1 Semarang juga tidak kalah dengan memberikan contoh langsung yakni dalam wujud kasih sayang dengan sesama, melalui program merawat anak yatim, untuk wujud kasih

sayang terhadap peserta didik adalah dengan memberikan bimbingan dan arahan yang positif. Dengan harapan peserta didik tersebut dapat memiliki akhlak yang mulia, kepribadian yang tangguh, serta mempunyai keterampilan yang diperlukan dirinya, dan masyarakat.

2). Cinta lingkungan

Pelaksanaan sikap cinta terhadap lingkungan dilakukan setiap hari, yakni dengan tetap menjaga kebersihan dan kenyamanan kelas. Kebiasaan untuk membuang sampah di tempat yang telah disediakan, tidak merusak pekarangan dan tanaman yang ada di sekolah, tidak membuang air kecil di tempat yang sering digunakan untuk berkumpul, dan mengadakan reboisasi tanaman, dalam bentuk tanam bersama di lingkungan madrasah. Ini terlihat dari hijaunya Madrasah Aliyah Negeri 1 Semarang.

c. Kedisiplinan

Kedisiplinan diterapkan dalam hal berpakaian, yaitu harus sesuai dengan standar berpakaian (*standards of clothing*) yang ditetapkan di madrasah, mengerjakan tugas yang diberikan pendidik sesuai dengan waktu yang ditentukan, mematuhi setiap peraturan yang telah dibuat madrasah, dan memberikan sanksi kepada pihak yang melanggar aturan tersebut. Untuk anak-anak jurusan

agama mereka selalu berusaha untuk tidak melanggar tata tertib baik kaitannya dengan datang terlambat, maupun dalam hal berpakaian.

Kedisiplinan yang ditunjukkan oleh peserta didik jurusan agama yaitu dengan menghargai waktu luang, dalam memanfaatkan waktu luang mereka membaca buku di dalam kelas, berdiskusi, serta melakukan hal lainnya yang bermanfaat.

Peserta didik juga memanfaatkan waktu luangnya untuk membaca di perpustakaan sekolah. Dengan membaca di perpustakaan, maka mata akan tertuju pada hal-hal yang positif yakni tulisan, tangan akan menulis atau membuat kreatifitas yang inovatif, dan pikiran akan berfikir.

Ini selaras dengan firman Allah SWT pada surat al-Ashr ayat 1-3. Surat ini mengisyaratkan bahwa orang yang tidak memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya termasuk orang yang merugi, dan orang yang merugi akan selalu tertinggal dalam berbagai aspek.

d. Kemandirian

Nilai kemandirian ini mengacu pada dimensi perbedaan individu, bahwa setiap manusia mengembangkan dirinya dengan potensi yang berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lain. Dimensi nilai perbedaan individu ini dititik beratkan pada

bimbingan dan pengembangan potensi fitrah manusia sebagai insan yang eksploratif(dapat mengembangkan diri), sehingga dari dimensi ini muncul nilai kemandirian.

Di MAN 1 Semarang nilai kemandirian tercermin dari anak –anak agama yakni dalam mengerjakan ulangan, baik ulangan harian, mid semester, maupun semesteran dengan tidak mencontek, ini menunjukkan mereka memegang teguh nilai-nilai religius, mereka percaya pada kemampuan pribadi dan tidak mengantungkan dengan orang lain.

C. Analisis Hasil Penelitian

Agama Islam mempunyai ajaran yang luhur. Apabila ajaran tersebut diamalkan oleh setiap orang yang meyakini (pemeluknya), maka ia akan menuai rasa aman dan damai dalam hidupnya. Karena Islam merupakan agama yang berisi ajaran yang lengkap (holistik), menyeluruh (*comprehensive*) dan sempurna (*kamil*). Dikatakan ajaran yang lengkap, menyeluruh dan sempurna karena ajarannya mencakup segala dimensi kehidupan manusia, dimensi spiritual yaitu tata cara peribadatan (hubungan manusia dengan Allah), dimensi sosial, ekonomi dan pendidikan.

Dimensi pendidikan pada hahikatnya merupakan proses dan aktivitas pembentukan sistem nilai yang dititikberatkan pada pembentukan akhlakul karimah pada diri individu. Yakni pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai

ajaran agama Islam yang misi utamanya adalah pencapaian terbentuknya akhlak yang mulia.

Tujuan dari pendidikan agama Islam adalah agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.¹²Tujuan dari pendidikan agama di MAN 01 Kota Semarang sendiri untuk membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah SWT yang saleh, mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, dan juga mengamalkan sunnah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, Menjadi hamba yang teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji. Oleh karena itu pendidikan agama seharusnya mampu mendorong dan mengarahkan peserta didik untuk menghayati nilai-nilai keagamaan dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia dan di akhirat.

Tantangan era globalisasi yang ditandai dengan persaingan kualitas atau mutu, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor untuk meningkatkan kompetensinya. Hal tersebut mendudukan pentingnya fungsi lembaga pendidikan sebagai lembaga yang dapat mengembangkan kualitas secara kualitatif, kuantitatif. Setelah aspek kuantitatif dan kualitatif terpenuhi target yang selanjutnya adalah aspek inti yakni aspek psikomotor. Jika dikaitkan dengan lembaga pendidikan Islam aspek psikomotor ini

¹² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 78

menyangkut bagaimana peserta mampu menghayati nilai-nilai agama islam dalam kehidupan.

Penghayatan nilai keagamaan dilembaga pendidikan dapat dilakukan dengan cara membudayakan nilai itu sendiri dalam lembaga sekolah. Ini suatu usaha untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran sebagai tradisi dalam berperilaku dan berbudaya, yang akan diikuti oleh seluruh elemen yang berada di dalam institusi tersebut.¹³ Pembudayaan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain: kebijakan kepala sekolah, pelaksanaan pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta budaya religius dalam lingkungan pendidikan.

Nilai keagamaan merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai. Nilai religius bersumber dari agama dan bagaimana individu menghayati dan menginternalisasi ajaran agama tersebut dalam kehidupan.¹⁴ Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantap dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Disamping itu, penanaman nilai religius ini penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademika

¹³Muhammad Fathurrohman, *Eksistensi Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam*, *Episteme*, (Vol VII, No. 1 Juni /2012), hlm. 6

¹⁴M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 169

yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu juga, supaya tertanam dalam diri tenaga pendidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja mencari uang (ibadah), tetapi merupakan sebagai ibadah.

Lingkungan pendidikan madrasah merupakan kelanjutan dari lingkungan pendidikan dalam keluarga, atau bahkan faktor pertama setelah lingkungan keluarga. Dimana peserta didik dituntut untuk memperluas bekal yang belum diperoleh dalam lingkungan keluarga yang berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, yang disiapkan secara formal oleh pendidikan di madrasah. Peran madrasah sebagai lembaga pendidikan adalah berusaha mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan ajaran agama Islam agar mampu menjalani kehidupan sebagai manusia individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Penghayatan nilai religius secara rutin berlangsung pada hari-hari pembelajaran di lembaga pendidikan dan lingkungan masyarakat. Pendidikan agama juga merupakan tugas dan tanggung jawab bersama bukan hanya guru agama saja, melainkan guru-guru pengampu mata pelajaran lainnya. Arah pendidikan agama tidak sebatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu pembentukan sikap, perilaku, dan pengamalan keagamaan tidak

hanya guru pengampu mata pelajaran agama saja, melainkan perlu dukungan oleh guru-guru mata pelajaran lainnya.

Penghayatan terhadap nilai-nilai agama jika benar-benar telah dilaksanakan maka akan tercipta suatu karakter yang kuat dalam kehidupan, karena peserta didik sejak dini sudah dibiasakan untuk mandiri, disiplin, santun, jujur dan berakhlakul karimah. Pengetahuan yang disertai dengan pembiasaan, keteladanan dari pendidik akan melahirkan pola pikir dan seterusnya akan menjadi suatu kebiasaan oleh peserta didik itu sendiri.

Setelah lembaga pendidikan (sekolah), faktor selanjutnya yang membentuk nilai religius bagi siswa adalah lingkungan masyarakat dan keluarga.¹⁵ Lingkungan inilah yang menawarkan lebih banyak pilihan. Dengan maju pesatnya teknologi dan komunikasi massa, hampir tidak ada batas-batas geografis, etnis, politis, maupun sosial antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. dalam hal ini bukan hanya gaya hidup yang disebarkan tetapi juga nilai, sikap, dan juga perilaku. Jika pribadi siswa tidak bisa menyaring antara nilai yang baik dan yang buruk, maka akan terjadi pertentangan dalam pribadi siswa tersebut, dan akhirnya bisa menjerumuskan kedalam hal-hal yang negatif.

Untuk menccapai tujuan pendidikan haruslah dilakukan melalui tiga lingkungan, yakni lingkungan Keluarga, sekolah dan masyarakat, hubungan yang saling berkaitan antara lingkungan

¹⁵Moh. Wardi, *Penerapan Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Perubahan Sosial Remaja, Tadris* (Vol. 7, No. 1, Juni/2012), hlm. 39

sekolah, lingkungan keluarga, serta lingkungan masyarakat dalam memberikan pengajaran, bimbingan, pembiasaan, keteladanan dalam berbagai aspek, baik dalam beribadah maupun berinteraksi dengan lingkungan sosial, akan menciptakan situasi kehidupan yang memperlihatkan nilai-nilai atau ajaran agama (*amar ma'ruf*) serta dapat membersihkan lingkungan dari kemungkar dan kemaksiatan, seperti miras, narkoba, pornografi, korupsi, seks bebas, serta tindakan kriminalitas (*nahi munkar*). Dengan begitu diharapkan akan menuai kehidupan yang harmonis, damai, dan sejahtera. Atau islam dikenal dengan *baladun toyyibatun warobbun ghofur*.

D. Keterbatasan Penelitian

Perlu disadari dalam penelitian ini terjadi banyak kendala dan hambatan. Hal ini bukan karena faktor kesengajaan, akan tetapi karena adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Meskipun penelitian ini sudah dilaksanakan dengan maksimal, peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan, hal itu karena adanya keterbatasan-keterbatasan di bawah ini:

1. Keterbatasan Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Semarang, pada jurusan keagamaan saja sehingga hanya bisa mencari data di MAN 1 Semarang jurusan keagamaan tersebut.

2. Keterbatasan Kemampuan

Penelitian ini tidak bisa lepas dari teori, oleh karena itu disadari bahwa keterbatasan kemampuan khususnya pengetahuan ilmiah dan dalam metodologi penelitian masih banyak kekurangan.

Peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

3. Keterbatasan waktu

Penelitian yang dilakukan dibatasi oleh waktu, karena waktu yang tersedia untuk penelitian sangat terbatas. Maka peneliti hanya memiliki waktu sesuai kemampuan yang berhubungan dengan peneliti saja. Walaupun waktu yang tersedia cukup singkat akan tetapi bisa memenuhi syarat-syarat dalam prosedur penelitian.